

Pengaruh Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2018-2020 (*The Effect of Inflation Rate and Investment Growth Rate on Regional Original Income in Regencies in South Sumatra in 2018-2020*)

Sukmini Hartati^{1*}, Indriani Indah Astuti², Indah Mellynna³

Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang ^{1,2,3}

sukmini03hartati@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 31 Mei 2023

Revisi 1 pada 12 Juni 2023

Revisi 2 pada 17 Mei 2023

Disetujui pada 21 Juni 2023

Abstract

Purpose: This study examines how regional original income in the cities of South Sumatra Province is partially and simultaneously affected by investment growth and inflation between 2018 and 2020. **Purpose:** This study examines how regional original income in the cities of South Sumatra Province is partially and simultaneously affected by investment growth and inflation between 2018 and 2020.

Methodology/Approach: The analysis in this study was performed using panel data, which are a combination of cross-sectional and time-series data.

Results/findings: According to the national development mission, which calls for the realization of an independent, prosperous, and united society based on Pancasila and the 1945 Constitution, economic growth is a strategy for improving the nation's standard of living. Involving local governments' use of natural resources and initiatives to increase products per capita. LGR is regional income that indicates a region's degree of independence. The presence of the LGR enhances the capacity of the region to explore and exploit its resources. Own-source revenue is negatively affected by the inflation rate, as demonstrated in this study. Meanwhile, the rate of investment growth has a positive impact on local revenue. Local revenue is positively impacted by both inflation and the investment growth rate simultaneously.

Keywords: *Inflation Rate, Investment Rate, locally generate revenue (LGR), District/City of South Sumatra Province*

How to Cite: Hartati, S., Astuti, I, I., Mellynna, I. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten di Sumatera Selatan Tahun 2018-2020. *Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 37-52.

1. Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya yang ada oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah dikenal sebagai pembangunan ekonomi daerah. Untuk mengurangi ketergantungan mereka pada pemerintah federal, maka pemerintah daerah harus mampu mengelola keuangan daerah mereka secara efektif dan efisien. PAD harus muncul sebagai sumber utama kekuasaan di daerah pemerintah jika pemerintah daerah ingin mengurangi ketergantungan mereka pada pemerintah pusat. Menurut Djaenuri (2012), PAD adalah ukuran kemajuan suatu daerah otonom dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan yang berkaitan dengan pemerintahan dan pembangunan. Pemerintah Daerah menggunakan rasio PAD terhadap total pendapatan daerah untuk menentukan kemandirian keuangan suatu daerah. PAD terus menjadi kekuatan utama di balik pelaksanaan inisiatif pemerintah dan pembangunan daerah.

Menurut penelitian Martini, Zaliah, dan Winarko (2018), Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumsel dari Kontribusi Retribusi Pasar, kemampuan provinsi dalam mengumpulkan pendapatan asli daerah dinilai cukup memuaskan. Meningkatnya peran PAD dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2013–2015 yang meningkat rata-rata 39,35 persen setiap tahunnya, menjadi buktinya. Namun, kontribusi Pendapatan Asli Daerah ke Provinsi Sumatera Selatan masih kecil dibandingkan dengan transfer dari pemerintah pusat. Hal ini terlihat dari informasi mengenai Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020 sebagai berikut:

Tabel 1. Realisasi PAD 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan T.A 2018 sampai T.A 2020
(Dalam Rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
		PAD	PAD	PAD
1.	Kab. Lahat	1,916,874,000,902	141,161,144,249	119,670,768,419
2.	Kab. Musi Banyuasin	3,019,699,825,934	286,594,847,516	338,792,835,000
3.	Kab. Musi Rawas	1,759,880,995,093	128,563,715,133	154,244,636,036
4.	Kab. Muara Enim	2,525,583,634,051	303,296,321,152	251,892,474,784
5.	Kab. Ogan Komering Ilir	2,224,001,831,454	195,401,652,978	290,303,807,756
6.	Kab. Ogan Komering Ulu	1,412,521,909,219	145,563,548,513	160,910,882,390
7.	Kota Palembang	3,485,882,634,350	1,081,114,690,868	1,844,718,837,000
8.	Kota Prabumulih	958,368,934,099	100,975,564,958	105,670,424,500
9.	Kota Pagar Alam	769,448,437,268	60,064,187,982	65,337,500,884
10.	Kota Lubuk Linggau	923,898,833,425	100,950,256,994	98,035,966,287
11.	Kab. Banyuasin	2,080,649,009,995	200,616,348,310	184,000,411,308
12.	Kab. Ogan Ilir	1,417,185,838,011	86,150,568,158	179,192,296,990
13.	Kab. Ogan Komering Ulu Timur	1,627,163,554,868	99,017,727,658	107,866,678,700
14.	Kab. Ogan Komering Ulu Selatan	1,268,126,824,334	57,669,139,990	66,233,818,602
15.	Kab. Empat Lawang	978,617,329,498	41,672,141,481	56,561,822,055
16.	Kab. Penukal Abab Lematang Ilir	1,226,434,373,054	84,794,229,883	114,458,106,968
17.	Kab. Musi Rawas Utara	922,981,792,439	37,574,950,357	56,214,544,000

Sumber: Direktorat Jendral Peimbangan Keuangan Provinsi Sumatera Selatan Tahun, 2018-2020

Seperti terlihat dari data sebelumnya, kontribusi PAD untuk Provinsi Sumsel selama tiga tahun terakhir 2018-2020 masih menjadi provinsi yang belum bertanggung jawab untuk membiayai pembangunan nasional di daerahnya. Karena ketersediaan bahan baku dari berbagai sumber, antara lain sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor pertambangan, dan hasil galian dari dalam bumi, serta sektor kehutanan, maka Provinsi Sumatera Selatan dinilai memiliki potensi unggulan dalam bidang penanaman modal, baik PMDN maupun PMA. Bahan baku tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber keuntungan bagi devisa negara.

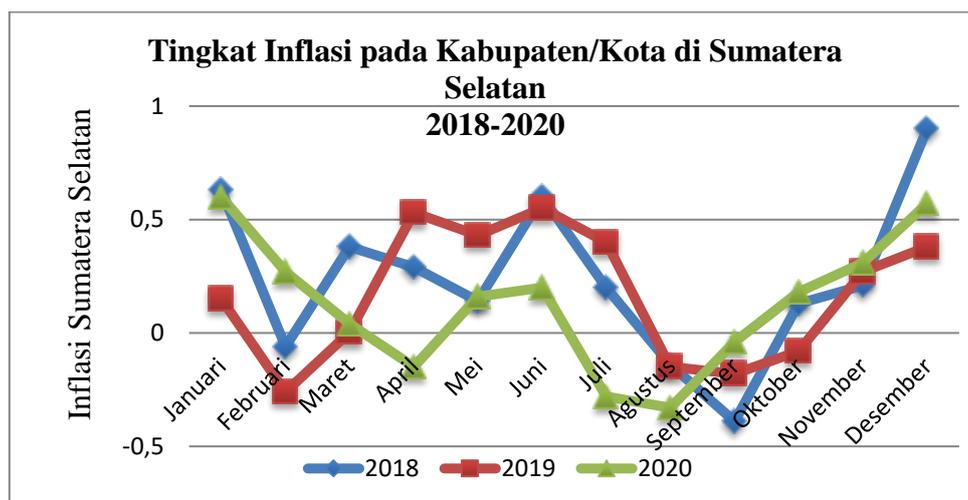
Tabel 2. Laju Pertumbuhan Investasi PMA dan PMDN pada Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan tahun 2016-2020

Tahun	PMDN (Milyar Rupiah)	PMA (Juta US\$)
2016	8534,1	2793,5
2017	8200,2	1181,9
2018	9519,8	1078,6
2019	16921,1	736,5
2020	15824,5	1543,9

Sumber: Badan penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2016-2020

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa total investasi yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 tercatat lebih dari Rp 26 Trilyun dana penanaman modal yang masuk ke wilayah Sumatera Selatan. Jumlah tersebut meningkat dibanding dengan pencapaian investasi pada tahun 2018 yang mencapai Rp 25 Trilyun. Dana ini berasal dari PMDN sekitar 60 persen, selebihnya 40 persen merupakan dana dari PMA. Namun ada keunggulan untuk tahun 2020 Provinsi Sumatera Selatan mendatangkan investasi senilai Rp 38 Trilyun sepanjang masa Covid-19 yang mampu melampaui target investasi dari yang ditetapkan hanya sebesar Rp 26 Trilyun.

Dengan meningkatnya kegiatan penyelenggaraan di Provinsi Sumatera Selatan akan menyebabkan Inflasi. Inflasi yaitu ketidakstabilan ekonomi yang ditandai dengan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga terhadap barang/jasa secara umum dalam waktu yang panjang. Hal ini akan memicu kondisi ekonomi yang memburuk jika tidak ada pencegahan yang dilakukan. Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Laju Inflasi Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2018-2020 (%)
 Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020

Berdasarkan Grafik 1. melemahnya daya beli masyarakat menyebabkan laju inflasi tahunan di Provinsi Sumatera Selatan menurun atau melambat sementara jumlah barang komoditas tetap. Akibatnya, bisnis cenderung menaikkan harga sedikit sambil mempertahankan upah yang sama. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Karlina (2013), hasil analisis simultan variabel independen khususnya tingkat investasi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PAD. Hal ini disebabkan naiknya nilai dan harga barang dan jasa yang memberikan kontribusi terhadap jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kota Manado, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra, Anderson, dan Jacline (2017) yang menunjukkan bahwa hasil analisis parsial variabel inflasi berpengaruh positif terhadap PAD di kota Manado. Mengingat perbedaan dalam hasil penelitian, peneliti memeriksa kembali hubungan antara tingkat investasi dan variabel independen. Selain itu, penelitian ini menggunakan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan sebagai variabel dependen. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Laju Inflasi dan Laju Pertumbuhan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020”.

Berikut ini dapat diturunkan dari latar belakang sebelumnya:

1. Apakah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota Sumatera Selatan dipengaruhi oleh Laju Inflasi Tahun 2018-2020?
2. Apakah Laju Pertumbuhan Investasi berdampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten dan Kota Sumatera Selatan Tahun 2018 s/d Tahun 2020?
3. Antara tahun 2018 dan 2020, berapa investasi terhadap laju inflasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan laju pertumbuhan di kabupaten dan kota Sumatera Selatan?

Peneliti mempersempit ruang lingkup pembahasan dengan memfokuskan pada salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu investasi dan inflasi di Provinsi Sumatera Selatan antara tahun 2018 dan 2020, berdasarkan rumusan masalah di atas. Selain itu, peneliti membatasi topik pembahasan pada pemerintah kabupaten/kota di Sumsel pada tahun 2018 hingga 2020 saja.

Seperti yang dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pendapatan asli daerah di kota dan daerah di Sumatera Selatan.
2. Mengetahui dan menguji dampak tingkat pertumbuhan investasi terhadap pendapatan asli daerah di kota dan daerah di Sumatera Selatan.
3. Menguji dan mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan investasi dan inflasi mempengaruhi pendapatan asli daerah di kota dan daerah Sumatera Selatan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah uang yang dikumpulkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 UUD 2004, Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. “Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang berasal dari penerimaan pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Pendapatan Asli Daerah lainnya yang sah,” sebagaimana dikemukakan Badrudin (2017). Tujuannya adalah untuk mencari fleksibilitas pendanaan sesuai dengan prinsip desentralisasi. Dari sebagian pengertian di atas mengenai PAD, cenderung dikemukakan bahwa PAD adalah pendapatan yang diperoleh suatu daerah yang diperoleh dari daerahnya sendiri, misalnya akibat pengumpulan retribusi dan kebutuhan wilayah, akibat lanjutan dari penguasaan kekayaan daerah yang terasing. dan Bantal asli lainnya berkumpul berdasarkan pedoman provinsi dan peraturan terkait. Pendapatan asli daerah yang sah dan sisa anggaran tahun sebelumnya dapat dimanfaatkan sebagai tambahan sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintahan daerah. 4 (empat) sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut dituangkan dalam Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah: Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, pajak di daerah, restrukturisasi, dan PAD lain yang sah.

2.2 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang pada umumnya naik secara terus menerus yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang

dan jasa yang ada” menurut Firdaus (2011). Ekspansi konstan dalam biaya umum tenaga kerja dan produk. Secara umum, inflasi adalah keadaan ekonomi suatu negara ketika tingkat pertumbuhannya lebih tinggi dari yang dibutuhkan. Ekonom juga sangat prihatin tentang inflasi sebagai salah satu masalah ekonomi. Seperti yang diketahui, salah satu tujuan utama perekonomian adalah menjaga tingkat harga yang relatif stabil, yang artinya gejala ekonomi biasanya menunjukkan bahwa tingkat harga terus naik. Kondisi inflasi adalah harga-harga secara umum terus meningkat. Jika suatu harga komoditas naik atau harga komoditas naik karena faktor musim, maka hal itu tidak disebut inflasi. Berdasarkan uraian di atas, Inflasi adalah tren kenaikan umum dalam biaya barang dan jasa selama periode waktu yang lama dan berada pada tingkat yang tinggi yang menyebabkan perekonomian berkembang pesat dari keadaan yang diinginkan, yang berarti terjadi ketimpangan permintaan antara permintaan komoditas atau tingkat produksi yang minimum karena permintaan yang besar. Ada beberapa macam teori inflasi yang didalamnya mencakup aspek dari proses inflasi, adapun ketiga aspek tersebut adalah teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis.

2.3 Laju Pertumbuhan Investasi

Investasi pada hakekatnya merupakan awal dari kegiatan pembangunan ekonomi”, sebagaimana dijelaskan Mankiw (2014). Investasi dapat dilakukan oleh sektor swasta, pemerintah, atau melalui kemitraan pemerintah-swasta. Salah satu strategi yang dapat dilakukan pemerintah untuk mendorong perluasan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui investasi. Menurut Noor (2009) “investasi merupakan kegiatan menanamkan modal yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik investor perorangan, perusahaan ataupun pemerintah dalam sebuah negara, bisa berupa uang atau sumber daya lainnya dengan mengharapkan mendapatkan keuntungan atau manfaat di masa yang akan datang”. Investasi dapat bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dijelaskan dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal bahwa; Kegiatan perusahaan di Indonesia dibiayai oleh Foreign Direct Investment (FDI). PMDN adalah modal kekayaan masyarakat. Terdiri dari orang atau badan usaha yang didirikan di Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan beberapa definisi di atas, bahwa investasi adalah komitmen terhadap penempatan jumlah dana atau sumber daya lain seperti pembelian tanah untuk mendirikan bangunan industri, pembelian peralatan produksi dan penyediaan barang modal/mentah yang ditanamkan pada saat ini, dengan harapan untuk memperoleh hasil yang lebih besar di masa depan sebagai kompensasi atas penundaan penggunaan dana yang diinvestasikan dan risiko kerugian yang dapat menyebabkan ketidakpastian pembayaran/pengembalian di masa mendatang.

2.3.1 Hubungan Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dalam struktur pendapatan daerah, sebagian PAD bersumber dari pengelolaan kekayaan daerah tersendiri. Ketika pemerintah daerah berusaha meningkatkan pendapatan untuk mendanai pelayanan publik, dan masyarakat bisa langsung merasakan hasilnya, maka pengelolaan aset daerah tersendiri menjadi sangat penting. Namun pada kenyataannya, hasil yang diperoleh dari aset yang dipisahkan tersebut sangat kecil, sehingga investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah secara berkesinambungan hanya seperti dana yang terbuang, merugikan APBD dan tidak memberikan andil terhadap meningkatnya pelayanan kepada masyarakat. Penyertaan modal BUMD merupakan bagian dari investasi daerah jangka panjang, dan jumlah kumulatifnya ditampilkan pada neraca sisi aset. Dalam anggarannya, satu atau lebih investasi tidak diakui sebagai belanja, tetapi dimasukkan dalam pengeluaran pembiayaan. Disisi lain, hasil investasi diklasifikasikan sebagai PAD. Oleh karena itu, kebijakan umum APBD akan mencakup penjelasan mengenai pendapatan dan pembiayaan ini. Menurut Raharjo dan Manurung (2008) dalam teori ekonomi makro, “investasi secara fisik adalah dalam bentuk barang dan modal (pabrik dan peralatan), bangunan dan persediaan barang (*inventory*) dengan pembatasan tersebut, definisi investasi dapat lebih jelas sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal (*capital stock*)”. Jumlah barang modal dikalikan dengan harga perolehan per unit barang modal biasanya digunakan untuk menilai stok barang modal agar perhitungannya lebih mudah. Dengan demikian barang modal merupakan konsep *stock* (*stock concept*), karena besarnya dihitung pada satu periode tertentu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak terlepas sebagai landasan dan referensi dalam menyusun kerangka pikir ataupun arahan dari penelitian ini. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Penelitian Terdahulu

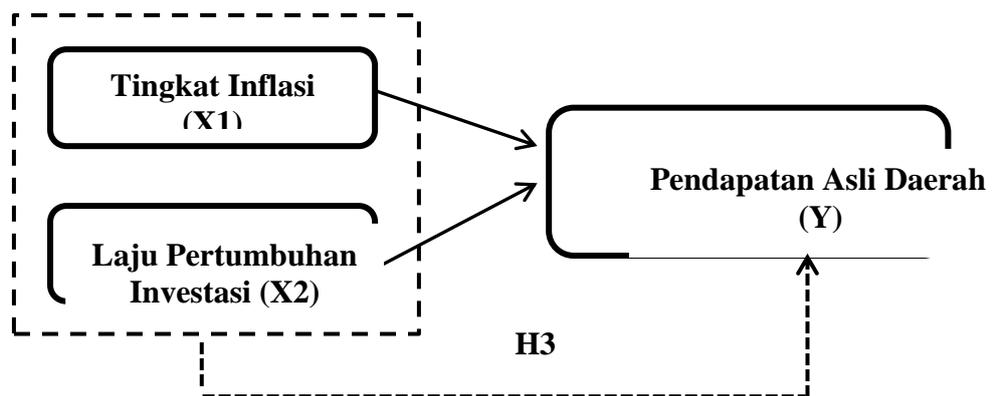
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eni Aryanti & Iin Indrianti (2012)	Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 di Kota Semarang	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) ▪ Jumlah Penduduk (X3) ▪ Inflasi (X3) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Variabel Inflasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap penerimaan PAD, dikarenakan Inflasi menimbulkan beberapa efek yang dapat mengurangi pendapatan rill.
2.	Muchtolifah (2010)	Pengaruh PDRB,Inflasi,Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Mojokerto	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) ▪ Jumlah Penduduk (X2) ▪ Inflasi (X3) ▪ Investasi Industri (X4) ▪ Jumlah Tenaga Kerja (X5) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Penelitian ini menjelaskan secara simultan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Mojokerto berkorelasi positif dengan inflasi dan investasi industri.
3.	Karlina Batik (2013)	Analisis Pengaruh Investasi,PDRB,Jumlah Penduduk,Penerimaan Pembangunan dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Barat	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaruh Investasi (X1) ▪ PDRB (X2) ▪ Jumlah Penduduk (X3) ▪ Penerimaan Pembangunan (X4) ▪ Inflasi (X5) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Hubungan antara Variabel Investasi dan Inflasi dengan variabel terikat Pendapatan Asli Daerah secara statistik dinyatakan signifikan. Pendapatan Asli Daerah secara parsial dipengaruhi oleh variabel investasi dan inflasi.
4.	Pande & Agung (2014)	Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali.	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan per-kapita (X1) ▪ Tingkat Inflasi (X2) ▪ Investasi (X3) ▪ Otonomi Daerah (X4) ▪ Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) 	Di Provinsi Bali, baik tingkat inflasi maupun tingkat investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan daerah. Inflasi berdampak negatif pada bantalan di Provinsi Bali, yang dijelaskan secara parsial. Di Provinsi Bali, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan PAD.
5.	Indra Randy Waley, Anderson G.Kumenaung, Jacline I. Sumual (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Inflasi (X1) ▪ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2) ▪ Jumlah Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Di Kota Manado, variabel inflasi secara parsial berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
6.	Sari (2013)	Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X1) 	Antara tahun 1991 dan 2009, PAD di Provinsi Bali dipengaruhi secara positif dan

		Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat Investasi (X2) ▪ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X3) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	signifikan oleh variabel tingkat investasi dalam penelitian ini.
7.	Ayu Mita Utami (2013)	Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Pemerintah Kota Tasikmalaya)	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Investasi (X1) ▪ Pertumbuhan Ekonomi (X2) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Dijelaskan secara parsial bahwa PAD tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Variabel Investasi. Secara Simultan, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap peningkatan jumlah Pendapatan Asli Daerah.
8.	Enni Sari Siregar (2016)	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi Daerah Sumatera Selatan	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat Inflasi (X) ▪ Investasi Daerah (Y) 	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi Daerah Sumatera Selatan.
9.	Umdatul Husna (2015)	Pengaruh PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Kota Se-Jawa Tengah	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ PDRB (X1) ▪ Inflasi (X2) ▪ Pengeluaran Pemerintah (X3) ▪ Pendapatan Asli Daerah (Y) 	Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Penelitian terdahulu, Tahun 2010 s.d 2017

i2.5 Kerangka Berpikir

Hubungan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis dapat dijelaskan dengan sikap mental positif. “Model konseptual dari hubungan antara teori dan berbagai faktor adalah kerangka berpikir, dan faktor-faktor ini ditafsirkan sebagai isu-isu penting.” ujar Sugiyono (2017). Gambar 2.1 menggambarkan pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Keterangan :

- > : Pengaruh Parsial
- - - - -> : Pengaruh Simultan

2.6 Hipotesis

Sugiyono (2017) menunjukkan bahwa: Hipotesis ini merupakan tanggapan jangka pendek terhadap pernyataan penelitian dimana pernyataan pertanyaan dinyatakan dalam kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami. Masuk akal untuk jawaban yang tidak permanen, karena jawaban yang diberikan bergantung pada spekulasi yang berlaku, berlawanan dengan kenyataan sebenarnya yang diperoleh melalui pengumpulan informasi atau studi jajak pendapat.

H1 : Laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

H2 : Tingkat pertumbuhan investasi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

H3: Laju Ekspansi dan Laju Perkembangan Spekulasi berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:8), sesuai dengan positivisme, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai strategi penelitian. Metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau pengujian tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan melakukan penelitian kuantitatif/terukur dengan tujuan tunggal untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pemerintah Kota di Provinsi Sumatera Selatan melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 hingga Juni 2021. Penelitian ini menggunakan data sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan pada tahun 2018-2020 yang di peroleh dari situs resmi Badan Pengelola Keuangan Aset Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Variabel dependen).
2. Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (Variabel independen).
3. Laju Pertumbuhan Investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2020 yang diperoleh dari Badan Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Selatan (Variabel independen).

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas, sebagaimana Sanusi (2016:50) mendefinisikannya, adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel lain. Laju pertumbuhan investasi dan inflasi merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{(n-1)}}{\text{IHK}_{(n-1)}} \times 100$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sanusi (2016:49), “Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas”, variabel terikat penelitian adalah Pendapatan Asli Daerah.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:117), “Populasi adalah kategori luas dari hal-hal atau orang-orang dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian berkisar pada 17 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan antara tahun 2018 hingga 2020.

Tabel.3. Daftar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

No	Provinsi dan Kabupaten/Kota
1.	Kabupaten Banyuasin
2.	Kabupaten Empat Lawang
3.	Kabupaten Lahat
4.	Kabupaten Muara Enim
5.	Kabupaten Musi Banyuasin
6.	Kabupaten Musi Rawas
7.	Kabupaten Musi Rawas Utara
8.	Kabupaten Ogan Ilir
9.	Kabupaten Ogan Komering Ilir
10.	Kabupaten Ogan Komering Ulu
11.	Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
12.	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
13.	Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir
14.	Kota Lubuklinggau
15.	Kota Pagar Alam
16.	Kota Palembang
17.	Kota Prabumulih

Sugiyono (2016), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Untuk memilih sampel untuk penelitian ini, total sampling digunakan. Menurut Sugiyono (2016), Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Penjelasan ini digunakan karena pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi apabila jumlah populasi kurang dari 100. Sampel digunakan dalam penelitian ini jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Identifikasi	Jumlah Sampel
1.	Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki data LKPD, Data Inflasi dan Data Realisasi Investasi secara lengkap selama tahun 2018-2020.	17
2.	Jumlah tahun penelitian	3
	Jumlah unit analisis	51

Sampel yang digunakan sebagai penelitian terdiri dari semua Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 17 Kabupaten/Kota selama 3 periode dari tahun 2018-2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan terdapat dua jenis teknik pengumpulan data yang dibedakan berdasar sumber pengumpulan data, yaitu:

1. Data Primer: data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Informasi penting dipandang lebih tepat, karena informasi ini diperkenalkan secara mendalam.
2. Data Sekunder: data yang telah tersedia melalui berbagai sumber meskipun tidak diperoleh secara langsung. Sebagian besar data sekunder berupa catatan, laporan, atau bukti sejarah yang telah disusun baik dari arsip yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (data dokumenter).

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono menegaskan (2016) Suatu kegiatan yang mengikuti pengumpulan data dari semua tanggapan disebut analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. SPSS versi 24 digunakan untuk mengelola data yang dikumpulkan untuk mendukung penyelidikan dan menguji hipotesis yang diajukan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Kajian ini diolah dengan menggunakan SPSS versi 24. Data yang diolah dalam kajian ini adalah Data Realisasi Penanaman Modal Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, Data Tingkat Inflasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan Realisasi Anggaran Laporan (LRA) Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Uji data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Selain itu, melihat bagaimana tingkat pertumbuhan investasi dan inflasi mempengaruhi pendapatan asli daerah di Provinsi Sumatera Selatan.

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi (X1)	51	-0.11	1.12	0.6215	0.33131
Laju Pertumbuhan Investasi (X2)	51	0.41	16.69	12.4647	3.04435
Pendapatan Asli Daerah (Y)	51	9.91	14.43	11.8371	0.98388
Valid N (listwise)	51				

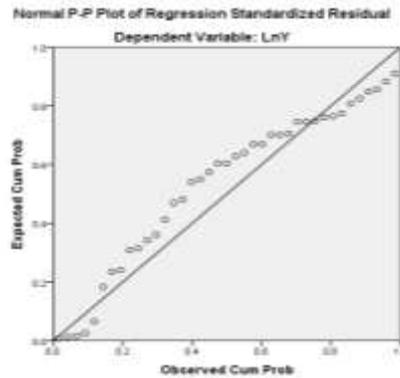
Sumber: *Output* data diolah (spss 24), 2021

Pada tabel 4.1 dapat dilihat daftar nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi yang dapat diturunkan dari analisis statistik deskriptif:

- Variabel Pendapatan Asli Daerah (Y) memiliki nilai minimum 9.91 diperoleh dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan tahun 2020, nilai maksimum 14.43 diperoleh dari Kota Palembang tahun 2020, rata-rata Pendapatan Asli Daerah 11.8371, dan standar deviasi sebesar 0.98388 dengan jumlah sampel sebanyak 17 dan 51 unit analisis.
- Variabel Tingkat Inflasi (X1) memiliki nilai minimum -0.11 diperoleh dari Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2018, nilai maksimum 1.12 diperoleh dari Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2019, rata-rata Tingkat Inflasi 0.6215, dan standar deviasi sebesar 0.33131 dengan jumlah sampel sebanyak 17 dan 51 unit analisis.
- Variabel Laju Pertumbuhan Investasi (X2) memiliki nilai minimum 0.41 diperoleh dari Kabupaten Ogan Komering Ulu 2018, nilai maksimum 14.43 diperoleh dari Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2020, rata-rata Laju Pertumbuhan Investasi sebesar 11.8371, dan standar deviasi sebesar 0.98388 dengan jumlah sampel sebanyak 17 dan 51 unit analisis.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot of Regression standardized residual

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Hasil analisis uji normalitas yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi titik-titik di sekitar garis normal ditunjukkan pada Gambar 3. Model regresi kemudian memenuhi asumsi normalitas. Menguji normalitas grafik bisa jadi sulit jika kita tidak hati-hati. Tampaknya normal dari perspektif visual, tetapi secara statistik, mungkin tidak. Akibatnya, uji Kolmogorov-Smirnov dengan sampel tunggal digunakan untuk pengujian statistik. Ghazali (2018) menyatakan bahwa “kondisi kambing akan berlalu dengan asumsi nilai besar tes Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05”.

Tabel 6. Hasil uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41305781
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.086
	Negative	-.157
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.261
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Exact P Values menunjukkan bahwa nilai K-S pada uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah 0,261 dengan total 51 sampel. Contoh yang memiliki nilai kepentingan di atas 0,05 atau 5% berarti menunjukkan bahwa nilai sisa disebarluaskan secara teratur dan memenuhi kecurigaan gaya lama sehingga dapat dilanjutkan ke penyelidikan berikutnya.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.674	.373		25.942	.000		
Tingkat Inflasi	.238	.217	.149	1.100	.278	.814	1.228
Laju Pertumbuhan Investasi	.142	.032	.600	4.419	.000	.814	1.228

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber : Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Berikut adalah hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF seperti pada tabel 4.3:

- Karena VIF untuk Tingkat Inflasi adalah 1,228 10, dan nilai *tolerance* untuk Tingkat Inflasi adalah $0,814 > 0,10$, maka model regresi menyatakan bahwa Tingkat Inflasi tidak menunjukkan multikolinearitas.
- Tolerance* untuk Tingkat Pertumbuhan Investasi adalah 0,814 0,10, dan VIF untuk Investasi Pemerintah adalah 1,228 10, sehingga Investasi adalah 1,228 10. Pemerintah menyatakan bahwa model regresi tidak memiliki multikolinearitas.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* Sebelum transformasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.193 ^a	.037	-.012	331850.40050	1.052

a. Predictors: (Constant), Laju Pertumbuhan Investasi (X2) (dalam juta rupiah), Tingkat Inflasi (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y) (dalam jt rupiah)

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Pada signifikansi 0,05, nilai DL dan DU sampel penelitian (N 51) dan jumlah variabel bebas (k 2) berturut-turut adalah 1,468 dan 1,630. Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,052. Autokorelasi ada dalam model regresi, terbukti dengan nilai DW lebih rendah dari nilai DL, atau 1,052. Menurut Ghozali (2013), salah satu cara untuk menyiasatinya adalah dengan melakukan transformasi menggunakan metode Cochrane Orcutt hingga hasil uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan model regresi tanpa autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan SPSS 24 mengikuti transformasi metode Cochrane Orcutt adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* Setelah transformasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678 ^a	.460	.430	.42438	1.712

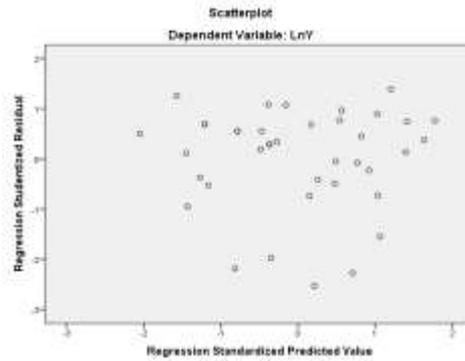
a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Setelah dilakukan transformasi dengan metode *Cochrane Orcutt*, hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan nilai 1,712, berbeda dengan nilai 1,052 yang terlihat sebelum transformasi. Karena nilai DL setelah transformasi adalah 1,415 dan nilai DU adalah 1,609, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki autokorelasi karena nilai DU adalah $< DW < 4-DU$, atau $1,6091 < 1,712 < 2,3909$.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*
Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas seperti terlihat pada gambar 4.2. Plotting memiliki kerugian yang signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil. Hasil grafik plot lebih sulit untuk ditafsirkan semakin sedikit pengamatan yang ada. Akibatnya, uji statistik diperlukan untuk lebih menjamin keakuratan hasil. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan SPSS 24 dan uji Glejser menghasilkan hasil sebagai berikut untuk meningkatkan akurasi hasil uji heteroskedastisitas model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan uji *Glejser*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.208	.228		.912	.368
	LnX1	-.115	.133	-.159	-.871	.390
	LnX2	.014	.020	.133	.732	.469

a. Dependent Variable: ABS_X2

Sumber : Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai korelasi ketiga variabel independen dengan variabel dependen secara signifikan lebih tinggi dari 0,05, dengan $X1 = 0,390 > 0,05$ dan $X2 = 0,469 > 0,05$, menurut hasil uji heteroskedastisitas. Karena signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dengan model regresi.

4.1.3 Analisis Linier Berganda

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.674	.373		25.942	.000
	Tingkat Inflasi	.238	.217	.149	1.100	.278
	Laju Pertumbuhan Inflasi	.142	.032	.600	4.419	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Pada penelitian ini, persamaan regresi linier berganda menghasilkan sebagai berikut, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.7:

$$Y = 9,674 + 0,238X_1 + 0,142X_2 + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karena konstanta (a) bernilai 9,674 maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) bernilai positif atau 9,674 jika tingkat pertumbuhan investasi dan tingkat inflasi sama-sama nol.
2. Jika variabel independen lain nilainya tetap, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan naik sebesar 0,238 untuk setiap kenaikan inflasi sebesar 1,00 satuan, karena nilai koefisien regresi variabel terhadap tingkat inflasi (b1) bernilai positif.
3. Koefisien regresi variabel tingkat pertumbuhan investasi (b2) bernilai positif sebesar 0,142. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan naik sebesar 0,142 untuk setiap kenaikan satu unit realisasi investasi, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap.

4.1.4 Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil *Output* Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.430	.42438

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Inflasi

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Output uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R sebesar 0,678. Seperti dapat dilihat pada gambar, terdapat korelasi sebesar 67,8% antara variabel independen dan variabel dependen. Karena nilainya mendekati 1 yang merupakan ukuran baku nilai koefisien determinasi antara angka 0 dan 1, hal ini menunjukkan hubungan yang sangat erat. Nilai R Square adalah 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan investasi dapat menyumbang 46% variasi variabel dependen Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan faktor lain yang tidak diamati atau diselidiki dalam penelitian ini menyumbang 54% variasi variabel dependen. variabel pendapatan asli daerah.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 13. Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	9.674	.373		25.942	.000
	Tingkat Inflasi	.238	.217	.149	1.100	.278
	Laju Pertumbuhan Investasi	.142	.032	.600	4.419	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Nilai hitung dan nilai signifikansi masing-masing variabel independen (Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Pertumbuhan Investasi) ditunjukkan pada Tabel 13 di atas. Nilai-nilai ini menunjukkan apakah hipotesis telah diterima atau ditolak. Berikut ini dapat disimpulkan dari hasil uji statistik t (uji parsial):

1. Bagaimana tingkat inflasi mempengaruhi pendapatan di daerah tersebut.
Variabel tingkat inflasi mendapat nilai signifikansi sebesar 0,278 bila nilainya lebih besar dari 0,05. Jika nilai t hitung yang diperoleh sebesar 1,100 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,011, atau jika t

- hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 ditolak.
- Dampak laju perkembangan usaha pada upah pertama kabupaten.
 Nilai signifikansi untuk variabel tingkat pertumbuhan investasi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. H_0 diterima jika nilai t-hitung sebesar 4,419 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,011 atau jika nilai t-hitung pada t-tabel $> (4,419 > 2,011)$.

4.1.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 14. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.515	2	2.757	15.311	.000 ^b
	Residual	6.483	36	.180		
	Total	11.998	38			

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

b. Predictors: (Constant), Laju Pertumbuhan Inflasi, Tingkat Inflasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS 24 (2021)

Berdasarkan Tabel 14, uji statistik F memiliki nilai F hitung sebesar 15.311 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka F hitung lebih besar dari F tabel, atau $15.311 > 3,19$, dan nilai signifikansinya jauh lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan awal daerah di kota dan daerah Sumatera Selatan tahun anggaran 2018-2020 dipengaruhi oleh laju pertumbuhan investasi dan inflasi.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan temuan penelitian, untuk t tabel sebesar 2.011 (lihat tabel statistik). Karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1.100 < 2.011$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.278 dimana lebih dari 0.05 atau $0.278 > 0.05$. Disimpulkan bahwa **H1 ditolak**, artinya bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

4.2.2 Pengaruh Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan temuan penelitian untuk tabel t sebesar 2.011 (lihat tabel statistik). Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($4,419 > 2,011$) karena tingkat signifikansi lebih kecil atau $0,000 < 0,05$. Fakta bahwa setiap peningkatan realisasi investasi akan mengakibatkan peningkatan pendapatan asli daerah, mendukung kesimpulan bahwa **H2 dapat diterima**.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi dan Laju Pertumbuhan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Tabel statistik tersebut menghasilkan F hitung 15,311 pada taraf signifikansi 0,05, dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 48$. F tabel menghasilkan 3,19 (lihat pada tabel statistik). Karena F hitung melebihi F tabel ($15,311 > 3,19$), maka **H3 diterima**. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka H3 diterima; namun jika signifikansinya lebih besar atau sama dengan 0,05 maka H3 ditolak. Signifikansi uji F kurang dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka **H3 diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan investasi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, dengan nilai F hitung sebesar 15.311 dan tingkat signifikansi 0,000.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Pendapatan asli daerah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi (memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,278). Hal ini disebabkan, meskipun tarif pajak dan retribusi yang ditetapkan tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan daerah di Propinsi Sumatera Selatan, namun tingkat inflasi perlu mempertimbangkan perubahan tarif. Laju pertumbuhan investasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah dibuktikan dengan memperoleh nilai

signifikansi < 0.05 yaitu 0.000 artinya terjadinya peningkatan pada realisasi investasi yang mempengaruhi peningkatan terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini disebabkan oleh meningkatkannya kegiatan perekonomian seperti kegiatan perdagangan, kunjungan tempat wisata, perhotelan dan restoran yang mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Tingkat inflasi dan laju pertumbuhan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Artinya, pada pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Selatan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dikaitkan kenaikan atau penurunan dan realisasi investasi yang terjadi di setiap pemerintah daerah pada 17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

5.2 Saran

Sesuai dengan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang beberapa diantaranya ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pendapatan daerah. Untuk menekan inflasi, diharapkan pemerintah kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan mampu mengendalikan kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan. Selain itu, pihaknya juga akan terus menggali potensi peluang dan strategi peningkatan investasi, salah satunya melalui kegiatan investasi. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan tambahan variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan daerah, seperti: PDRB, jumlah industri, jumlah penduduk, serta periode dan subjek penelitian. diperpanjang untuk meningkatkan kualitas akurasi hasil penelitian.

Implikasi

Temuan studi memungkinkan untuk perumusan implikasi teoritis dan praktis. Dijelaskan bahwa setiap peningkatan realisasi investasi akan mengakibatkan peningkatan pendapatan dari pendapatan asli daerah. Ini memiliki implikasi teoretis. Sebab, semakin banyak uang yang masuk ke kas daerah berpotensi mendongkrak pendapatan daerah dan perluasan ekonomi. Tingkat pertumbuhan investasi dan inflasi keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kabupaten/kota di Sumatera Selatan telah mampu mengelola investasinya secara efektif dan mengendalikan inflasi yang berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Sebagai ilustrasi, secara praktis dapat dijelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota di Sumatera Selatan menggunakan temuan studi sebagai masukan. Meningkatkan pendapatan asli daerah yang dapat ditingkatkan melalui pengelolaan investasi yang dimiliki secara efektif dan efisien serta pengendalian inflasi untuk kepentingan pemerintah daerah sehingga dapat lebih baik atau memaksimalkan pembangunan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Limitasi

Keterbatasan kemampuan peneliti, tenaga, dan waktu penelitian semuanya berperan dalam proses pelaksanaan penelitian ini, dan bisa berdampak pada hasil temuan. Ada kemungkinan hasil tidak akurat karena responden tidak memahami pernyataan dalam kuesioner dan kurang jujur dalam mengisinya. Kajian ini hanya melihat bagaimana tingkat pertumbuhan investasi dan inflasi mempengaruhi pendapatan asli daerah di kota dan kabupaten Sumsel antara tahun 2018 dan 2020. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana faktor-faktor lain yang belum diteliti mempengaruhi pendapatan asli daerah di Sumsel. kota dan kabupaten. Temuan ini hanya didasarkan pada analisis data yang dikumpulkan. Diharapkan akan dilakukan penelitian tambahan dengan menggunakan berbagai metode penelitian, sampel yang lebih besar, dan instrumen penelitian yang lebih komprehensif untuk mengkaji tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan investasi terhadap pendapatan daerah di kabupaten dan kota di Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Se-Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Akuntansi*, Vo.3, No.1, Oktober 2015.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Selatan 2018-2020*. BPS-Statistik Indonesia.

- Badrudin, Rudy. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. (2020). *Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi Sumatera Selatan*. Dipetik 18 Maret 2021, dari: www.djpk.go.id. Firdausy, Canuria. 2017. *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan pertama. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan E views 10*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2014). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, dkk. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Laraspati, Angga. (2020). Saat ini penerimaan PAD Sumsel mencapai 53%. Di akses pada tanggal 20 Februari 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-5136141/gubernur-herman-deru-saat-ini-penerimaan-pad-sumsel-capai-53>.
- Mankiw, N. Geegory. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi Makro Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martini, dkk. (2018). *Pengaruh Kontribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Nova, dkk. (2016). “*Faktor-Faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia*”, *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Pasaribu, Rowland B.F. 2013. *Jurnal Proyeksi Ekonomi Indonesia 2013: Pembangunan Diatas Pijakan Rapuh*. INDEF.
- Pratiwi, N. (2015). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Jenis Investasi dan Perilaku Investor. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vo.3. No.7.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah nomor 71 Tahun 2010 tentang Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (2010). Indonesia
- Republik Indonesia. Undang-Undang nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (2007). Indonesia.
- Republik Indonesia. Undang-Undang nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah(2004). Indonesia.
- Sanusi, A. (2016). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari. (2013). *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.3. No. 11.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. (2014). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, Dinda. (2019). “Pemprov Sumsel Optimalkan PAD dari Kontribusi BUMD”. Diakses pada tanggal 21 Februari 2021 dari <https://sumatra.bisnis.com/read/20190510/533/921072/pemprov-sumsel-optimalkan-pad-dari-kontribusi-bumd>.